

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA MASA PRAKONSEPSI DI PUSKESMAS KECAMATAN JAGAKARSA TAHUN 2023

Siti Patonah¹, Wiwin Nur Fitriani², Eka Batu Widyaningsih³

¹Mahasiswa sarjana terapan kebidanan Politeknik Karya Husada

^{2,3}Dosen Kebidanan Politeknik Karya Husada

Jl. Margonda Raya No. 28 Margonda Pondok Cina- Depok 16424 Jawa Barat

Email: sipapatonah05@gmail.com¹, wiwinnurfitriani@gmail.com², eka22012012@gmail.com³

Abstrak

Latar Belakang : Anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat secara global. Wanita Usia Subur (WUS) merupakan kelompok usia dengan prevalensi anemia yang cukup tinggi. Status besi WUS pranikah adalah faktor yang sangat penting untuk menentukan outcome maternal dan neonatal saat kehamilan, persalinan dan nifas. Jika seorang wanita sudah mengalami anemia saat prakonsepsi, maka ia lebih beresiko mengalami anemia saat kehamilan. Oleh karena itu, anemia harus diputus mulai dari masa prakonsepsi sehingga tidak berlanjut ke tahap siklus kehidupan berikutnya.
Tujuan : Mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa tahun 2023.

Metodologi: Desain yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan data sekunder data primer yang dilakukan melalui pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui antara variabel *independent* (umur, pendidikan, pekerjaan, status kekurangan energi kronik (KEK), konsumsi tablet tambah darah (TTD) dan pengetahuan) dengan variabel *dependent* (kejadian anemia).

Hasil: usia dengan kejadian anemia dengan nilai *significance* pada hasil menunjukkan ($p = 0,682 > 0,05$), pendidikan terakhir dengan kejadian anemia, dengan nilai *significance* pada hasil menunjukkan ($p = 0,006 < 0,05$), pekerjaan dengan kejadian anemia dengan nilai *significance* pada hasil menunjukkan ($p = 0,012 < 0,05$), status Kekurangan Energi Kronik (KEK) dengan kejadian anemia dengan nilai *significance* pada hasil menunjukkan ($p = 0,035 < 0,05$), Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan kejadian anemia dengan nilai *significance* pada hasil menunjukkan ($p = 0,027 < 0,05$), pengetahuan dengan kejadian anemia dengan nilai *significance* pada hasil menunjukkan ($p = 0,005 < 0,05$).

Kesimpulan dan Saran: tiidak ada hubungan antara umur dengan kejadian anemia, dan ada hubungan antara pekerjaan, Pendidikan, status KEK, Konsumsi tablet tambah darah, dan pengetahuan dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di puskesmas jagakarsa tahun 2023

Kata Kunci: Anemia, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Status KEK, Konsumsi Tablet Tambah Darah, Pengetahuan

Daftar Pustaka: WHO 2021

Abstract

Background: Anemia is still a public health problem globally. Women of Childbearing Age (WUS) are an age group with a fairly high prevalence of anemia. Premarital WUS iron status is a very important factor for determining maternal and neonatal outcomes during pregnancy, childbirth and puerperium. If a woman already has anemia during preconception, then she is more at risk of anemia during pregnancy. Therefore, anemia must be severed starting from the preconception period so that it does not progress to the next stage of the life cycle.

Objective: Determine the factors associated with the incidence of anemia during the preconception period at the Jagakarsa District Health Center in 2023.

Methodology: The design used in this study is descriptive analytic by using secondary data of primary data conducted through a cross sectional approach to determine between independent variables (age, education, occupation, chronic energy deficiency status (SEZ), consumption of blood added tablets (TTD) and knowledge) with dependent variables (incidence of anemia).

Results: age with the incidence of anemia with a significance value on the results showing ($p = 0.682 > 0.05$), last education with the incidence of anemia, with a significance value on the results showing ($p = 0.006 < 0.05$), occupation with the incidence of anemia with a significance value on the results showing ($p = 0.012 < 0.05$), Chronic Energy Deficiency (SEZ) status with the incidence of anemia with a significance value on the results showing ($p = 0.035 < 0.05$), Consumption of Blood Add Tablets with the incidence of anemia with a significance value on the results showing ($p =$



$0.027 < 0.05$), knowledge with the incidence of anemia with a significance value on the results showing ($p = 0.005 < 0.05$).

Conclusions and Suggestions: there is no relationship between age and the incidence of anemia, and there is a relationship between work, education, SEZ status, consumption of blood added tablets, and knowledge with the incidence of anemia in the preconception period at the Jagakarsa Health Center in 2023

Keywords: anemia, age, education, occupation, SEZ status, consumption of blood added tablets, knowledge

Bibliography: WHO 2021

Pendahuluan

Anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat secara global. Wanita Usia Subur (WUS) merupakan kelompok usia dengan prevalensi anemia yang cukup tinggi. Status besi WUS pranikah adalah faktor yang sangat penting untuk menentukan outcome maternal dan neonatal saat kehamilan, persalinan dan nifas. Jika seorang wanita sudah mengalami anemia saat prakonsepsi, maka ia lebih beresiko mengalami anemia saat kehamilan. Oleh karena itu, anemia harus diputus mulai dari masa prakonsepsi sehingga tidak berlanjut ke tahap siklus kehidupan berikutnya. Data WHO pada tahun 2018 Angka prevalensi anemia masih tinggi, yaitu secara global prevalensi anemia pada Wanita usia subur di seluruh dunia adalah sebesar 29,6% sedangkan angka prevalensi anemia pada Wanita usia subur pada tahun 2019 sebesar 46,3%. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2013 prevalensi anemia di Indonesia sebesar 37,1 %. Sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang sangat drastis yaitu prevalensi anemia sebesar 48,9%. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta prevalensi anemia pada Wanita usia subur di provinsi DKI Jakarta 2019 sebesar 43,6% sedangkan pada tahun 2020 angka prevalensi anemia sebesar 53,8 %.

Metodologi

Desain yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan data sekunder data primer yang dilakukan melalui pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui antara variabel *independent* (umur, pendidikan, pekerjaan, status kekurangan energi kronik (KEK), konsumsi tablet tambah darah (TTD) dan pengetahuan) dengan variabel *dependent* (kejadian anemia). Untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh calon pengantin wanita yang melakukan pemeriksaan kesehatan calon pengantin di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa pada bulan juni - juli tahun 2023 sebanyak 125 calon pengantin wanita. Sampel yang akan diambil pada penelitian ini yaitu calon pengantin wanita yang melakukan pemeriksaan kesehatan di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa pada bulan Juli – Agustus Tahun 2023 sebanyak 56 calon pengantin wanita.

Hasil Penelitian

Hasil Uji Univariat

1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Anemia

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian anemia responden yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.1. Distribusi Berdasarkan Frekuensi Kejadian Anemia

Anemia	Frekuensi	Prosentase
Anemia	13	23,2
Tidak Anemia	43	76,8
Total	56	100.0

Sumber: data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dari 56 responden, sebagian besar responden tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 43 responden (76,8%) dan yang mengalami anemia sebanyak 13 responden (23,2%).



2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan distribusi frekuensi responden berdasarkan umur responden yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Beresiko	10	17.9
Tidak Beresiko	46	82.1
Total	56	100.0

Sumber: data primer di olah 2023

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa dari 56 responden, sebagian besar responden berumur tidak beresiko (20 tahun – 35 tahun) yaitu sebanyak 46 responden (82,1%) dan responden yang berumur beresiko (<20 tahun dan > 35 tahun) yaitu sebanyak 10 responden (17,9%).

3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan terakhir responden yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
Rendah	13	23.2
Tinggi	43	76.8
Total	56	100.0

Sumber: data primer di olah 2023

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa dari 56 responden, sebagian besar responden memiliki Pendidikan Tinggi (Sekolah Menengah Atas (SMA) – Perguruan Tinggi (PT) yaitu sebanyak 43 responden (76,8%) dan responden yang memiliki pendidikan rendah (tidak tamat sekolah dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 13 responden (23,2%).

4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan responden yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.4. Distribusi Berdasarkan Frekuensi Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
Bekerja	24	42.9
Tidak Bekerja	32	57.1
Total	56	100.0

Sumber: data primer di olah 2023

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa dari 56 responden, sebagian besar responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 32 responden (57,1%) dan responden yang bekerja yaitu sebanyak 24 responden (42,9%).

5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Kekurangan Energi Kronik (KEK)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan distribusi frekuensi responden berdasarkan Status Kekurangan Energi Kronik (KEK) responden yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Kekurangan Energi Kronik (KEK)

Status KEK	Frekuensi	Prosentase
KEK	4	7.1
Tidak KEK	52	92.9
Total	56	100.0

Sumber: data primer di olah 2023



Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa dari 56 responden, sebagian besar responden dengan status tidak kekurangan energi kronik (KEK) yaitu sebanyak 52 responden (92,9%) dan responden yang dengan status kekurangan energi kronik (KEK) yaitu sebanyak 4 responden (7,1%).

6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan distribusi frekuensi responden berdasarkan Konsumsi Tablet Tambah Darah responden yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Konsumsi TTD	Frekuensi	Prosentase
Tidak	41	73,2
Ya	15	26,8
Total	56	100,0

Sumber: data primer di olah 2023

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa dari 56 responden, sebagian besar responden tidak mengkonsumsi tablet tambah darah yaitu sebanyak 41 responden (73,2%) dan responden yang mengkonsumsi tablet tambah darah yaitu sebanyak 15 responden (26,8%).

7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan responden yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.7. Distribusi Berdasarkan Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Kurang Baik	16	28,6
Baik	40	71,4
Total	56	100,0

Sumber: data primer di olah 2023

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa dari 56 responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 40 responden (71,4%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 16 responden (28,6%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan Umur Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023

Analisa bivariat pada tahap ini diteliti “hubungan umur dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023” dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 5.8. Hubungan Umur Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023

Umur	Kejadian Anemia				Total	OR 95% CI	P	
	Anemia		Tidak Anemia					
	N	%	N	%	N	%		
Beresiko	3	5,4	7	12,5	10	17,9	1.543 CI: 0,336- 7,7077)	
Tidak Beresiko	10	17,9	36	64,3	46	82,1		0,682
Total	13	23,2	43	76,8	56	100,0		

Sumber: data primer di olah 2023

Berdasarkan tabel 5.8 tentang hubungan umur dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas



Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023 didapatkan bahwa dari 10 responden yang berumur beresiko (< 20 dan > 35 tahun) yang mengalami anemia sebanyak 3 responden (5,4%) dan yang tidak anemia sebanyak 7 responden (12,5%), sedangkan dari 46 responden yang berumur tidak beresiko (20-35 tahun) yang mengalami anemia sebanyak 10 responden (17,9%) dan yang tidak anemia sebanyak 36 responden (64,3%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value $0,682 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian anemia.

2. Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023

Analisa bivariat pada tahap ini diteliti “hubungan pendidikan dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023” dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 5.9. Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023

Pendidikan	Kejadian Anemia				Total		OR 95% CI	P
	Anemia		Tidak Anemia		N	%		
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	7	12,5	6	10,7	13	23,2	7,194 (95% CI: 1,791- 28,895)	0,006
	6	10,7	37	66,1	43	76,8		
Total	13	23,2	43	76,8	56	100,0		

Sumber: data primer di olah 2023

Berdasarkan tabel 5.9 tentang hubungan pendidikan dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023 didapatkan bahwa dari 13 responden yang memiliki pendidikan rendah (tidak tamat sekolah dasar (SD) – sekolah menengah pertama (SMP)) yang mengalami anemia sebanyak 7 responden (12,5%) dan yang tidak anemia sebanyak 6 responden (10,7%), sedangkan dari 43 responden yang memiliki pendidikan tinggi (Sekolah Menengah Atas (SMA) – Perguruan Tinggi (PT)) yang mengalami anemia sebanyak 6 responden (10,7 %) dan yang tidak anemia sebanyak 43 responden (76,8%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value $0,006 < 0,05$, artinya ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian anemia. Nilai OR 7,194 ((95% CI: 1,791-28,895) artinya responden yang memiliki pendidikan rendah (Tidak Tamat SD-SMP) akan beresiko mengalami kejadian anemia sebanyak 7,194 lebih besar dibandingkan responden dengan pendidikan tinggi (SMA-PT).

3. Hubungan Pekerjaan Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023

Analisa bivariat pada tahap ini diteliti “hubungan pekerjaan dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023” dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 5.10. Hubungan Pekerjaan Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023

Pekerjaan	Kejadian Anemia				Total		OR 95% CI	P
	Anemia		Tidak Anemia		N	%		
	N	%	N	%	N	%		
Bekerja	10	17,9	14	25,0	24	42,9	0,145 (95% CI: 0,034- 0,611)	0,012
	3	5,4	29	51,8	32	57,1		
Total	13	23,2	43	76,8	56	100,0		

Sumber: data primer di olah 2023



Berdasarkan tabel 5.10 tentang hubungan pekerjaan dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023 didapatkan bahwa dari 24 responden yang bekerja mengalami anemia sebanyak 10 responden (17,9%) dan yang tidak anemia sebanyak 14 responden (25,0%), sedangkan dari 32 responden yang tidak bekerja yang mengalami anemia sebanyak 3 responden (5,4%) dan yang tidak anemia sebanyak 29 responden (51,8%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value $0,012 < 0,05$, artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian anemia. Nilai OR 0,145 (95% CI: 0,034-0,611) artinya responden yang status bekerja akan beresiko mengalami kejadian anemia sebanyak 0,145 lebih besar dibandingkan responden dengan responden yang tidak bekerja.

4. Hubungan Status Kekurangan Energi Kronik (KEK) Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023

Analisa bivariat pada tahap ini diteliti “hubungan status Kekurangan Energi Kronik (KEK) dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023” dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 5.11. Hubungan Status Kekurangan Energi Kronik (KEK) Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023

Status Energi (KEK)	Kekurangan Kronik	Kejadian Anemia				Total	<i>OR 95% CI</i>	<i>P</i>
		Anemia		Tidak Anemia				
		N	%	N	%	N	%	
KEK		3	5,4	1	1,8	4	7,1	12,600
Tidak KEK		10	17,9	42	75,0	52	92,9	(95% 1,183- 134,238) CI: 0,035
Total		13	23,2	43	76,8	56	100,0	

Sumber: data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 5.11 tentang hubungan status kekurangan energi kronik (KEK) dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023 didapatkan bahwa dari 4 responden dengan kekurangan energi kronik yang mengalami anemia sebanyak 3 responden (5,4%) dan yang tidak anemia sebanyak 1 responden (1,8%), sedangkan dari 52 responden yang tidak kekurangan energi kronik (KEK) yang mengalami anemia sebanyak 10 responden (17,9 %) dan yang tidak anemia sebanyak 42 responden (75,0%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value $0,035 < 0,05$ artinya ada hubungan antara status KEK dengan kejadian anemia. Nilai OR 12,600 (95% CI: 1,183-134,238) artinya responden dengan status Kekurangan Energi Kronik (KEK) akan beresiko mengalami kejadian anemia sebanyak 12,600 lebih besar dibandingkan responden dengan responden yang tidak Kekurangan Energi Kronik (KEK).

5. Hubungan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023

Analisa bivariat pada tahap ini diteliti “hubungan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023” dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui sebagai berikut:



Tabel 5.12. Hubungan Rutin Konsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023

Konsumsi TTD	Kejadian Anemia						<i>OR 95% CI</i>	<i>P</i>		
	Anemia		Tidak Anemia		Total					
	N	%	N	%	N	%				
Tidak	6	10,7	35	62,5	41	73,2	0,196			
Ya	7	12,5	8	14,3	15	26,8	(95% CI: 0,052-0,744)	0,027		
Total	13	23,2	43	76,8	56	100,0				

Sumber: data primer di olah 2023

Berdasarkan tabel 5.12 tentang hubungan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023 didapatkan bahwa dari 41 responden yang tidak konsumsi tablet tambah darah yang mengalami anemia sebanyak 6 responden (10,7%) dan yang tidak anemia sebanyak 35 responden (62,5%), sedangkan dari 15 responden yang konsumsi tablet tambah darah yang mengalami anemia sebanyak 7 responden (12,5%) dan yang tidak anemia sebanyak 8 responden (14,3%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,027 < 0,05 artinya ada hubungan antara konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia. Nilai OR 0,196 (95% CI: 0,052-0,744) artinya responden yang tidak mengkonsumsi Tablet akan beresiko mengalami kejadian anemia sebanyak 0,196 lebih besar dibandingkan responden dengan responden yang mengkonsumsi Tablet Tambah Darah.

6. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023

Analisa bivariat pada tahap ini diteliti “hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023” dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 5.13. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023

Pengetahuan	Kejadian Anemia						<i>OR 95% CI</i>	<i>P</i>		
	Anemia		Tidak Anemia		Total					
	N	%	N	%	N	%				
Kurang Baik	8	14,3	8	14,3	16	28,6	7,000 (95%			
Baik	5	8,9	35	62,5	40	71,4	CI: 1,804- 27,161)	0,005		
Total	13	23,2	43	76,8	56	100,0				

Sumber: data primer di olah 2023

Berdasarkan tabel 5.13 tentang hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023 didapatkan bahwa dari 16 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik yang mengalami anemia sebanyak 8 responden (14,3%) dan yang tidak anemia sebanyak 8 responden (14,3%), sedangkan dari 43 responden yang memiliki pengetahuan baik mengalami anemia sebanyak 5 responden (8,9%) dan yang tidak anemia sebanyak 35 responden (62,5%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,005 < 0,05, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia. Nilai OR 7,000 (95% CI: 1,804-27,161) artinya responden dengan pengetahuan yang kurang baik akan beresiko mengalami kejadian anemia sebanyak 7,000 kali lebih besar dibandingkan responden dengan pengetahuan yang baik.



Pembahasan

1. Hubungan Umur Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023

a. Hasil Penelitian

Hasil uji univariat dapat diketahui bahwa 56 responden, Sebagian besar responden berumur 20 tahun – 35 tahun yaitu sebanyak 46 responden (82,1%). Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan usia dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023, dengan nilai *significance* pada hasil menunjukkan ($p = 0,682 > 0,05$).

b. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian sondang silvia (2021) gambaran kejadian anemia pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2021 menunjukan bahwa 36 responden, sebagian besar responden tidak mengalami anemia sebanyak 26 responden (72,2%) dan yang mengalami anemia sebanyak 10 responden (27,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyonate (2015) tentang Faktor Determinan Anemia pada Wanita Dewasa Usia 23-35 tahun yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami anemia (normal) sebanyak 56 responden (90,3%) dan yang mengalami anemia sebanyak 6 responden (9,7%). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar wanita usia subur menyatakan bahwa kadar hemoglobin sebesar 12 gr%, sedangkan beberapa wanita usia subur lainnya menyatakan bahwa kadar haemoglobin di bawah batas normal atau 12 gr%.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Desia Ramadhannanti (2019) menyatakan bahwa proporsi wus yang mengalami anemia lebih banyak pada kelompok ibu dengan umur yang berisiko, yaitu pada umur $\leq 20 - \geq 35$ tahun dengan jumlah 63 orang (73.3%), dibandingkan dengan kelompok ibu yang memiliki umur yang tidak berisiko (20 - 35 tahun), yaitu sebanyak 23 orang (26.7%). Dari hasil uji bivariat, diperoleh p -value = 0.035 (< 20 tahun atau > 35 tahun) berpeluang 2.489 kali untuk mengalami anemia dibandingkan dengan ibu yang memiliki umur tidak berisiko (20-35 tahun). Menurut asumsi peneliti, anemia pada wanita usia subur secara langsung disebabkan oleh malnutrisi dan kurang zat besi. Secara tidak langsung dapat diakibatkan oleh umur, jumlah anak, pendidikan dan pengetahuan tentang anemia pada kehamilan, daya beli, keluarga dan lain sebagainya. Wanita mengalami anemia karena pada wanita terjadi menstruasi yang menyebabkan banyaknya kehilangan darah dan jika tidak di seimbangkan dengan mengkonsumsi zat besi yang cukup maka dapat memicu terjadi anemia.

c. Teori Terkait

Faktor umur merupakan faktor risiko kejadian anemia. Umur berhubungan dengan reproduksi pada seorang wanita. Kondisi wanita berusia sangat muda atau sangat tua akan rentan terhadap terjadinya anemia. Usia tergolong sangat muda ialah usia dibawah 20 tahun dan yang tergolong terlalu tua adalah >35 tahun sementara usia yang dianggap aman bagi kehamilan ialah usia 20 sampai 35 tahun dikarenakan sudah siap hamil secara fisik dan kejiwaan (Kemenkes RI, 2017 dalam Sari, Fitri & Dewi, 2021).

d. Asumsi / Kesimpulan Peneliti

Dari hasil dari penelitian ini juga menunjukan hasil penelitian yaitu dari usia yang tidak beresiko (20-35 tahun) ada sebanyak 46 responden yang mengalami anemia sebanyak 10 responden dan yang tidak anemia sebanyak 36 responden sedangkan usia yang beresiko (<20->35 tahun) sebanyak 10 responden yang mengalami anemia sebanyak 3 responden dan yang tidak anemia sebanyak 7 responden. hasil umur tidak ada hubungan dengan anemia karena anemia pada wanita usia subur secara langsung disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi dan kurang konsumsi zat besi (tablet tambah darah). Anemia merupakan masalah kesehatan yang masih sering terjadi pada wanita usia subur terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Wanita Usia Subur (WUS) merupakan kelompok usia dengan prevalensi anemia yang cukup tinggi. Penyebab terjadinya anemia pada WUS pada umumnya adalah karena kurang baiknya nutrisi terutama zat besi dari makanan yang dikonsumsi. Usia yang terlalu muda atau usia lanjut akan memerlukan jumlah nutrisi yang lebih daripada usia subur. Penting untuk diberikan tambahan pengetahuan akan pentingnya asupan nutrisi yang baik dan cukup agar memperkecil kemungkinan terjadinya anemia.

2. Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023

a. Hasil Peneliti



Hasil uji univariat diketahui bahwa 56 responden, Sebagian besar memiliki Pendidikan Tinggi (Sekolah Menegah Atas (SMA) – Perguruan Tinggi (PT) yaitu sebanyak 43 responden (76,8%). Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan pendidikan dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023, dengan nilai *significance* pada hasil menunjukkan ($p = 0,006 < 0,05$). Kemudian didapatkan OR 7,194 (95% CI: 1,791-28,895), menunjukkan bahwa pendidikan rendah (Tidak Tamat SD-SMP) akan beresiko mengalami kejadian anemia sebanyak 7,194 lebih besar dibandingkan responden dengan pendidikan tinggi (SMA-PT).

b. Hasil Peneliti Sebelumnya

Teja & Dewi (2022) menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian anemia. Ibu hamil terbanyak mengalami anemia pada ibu dengan Pendidikan SMP yaitu sebesar 44,4% dan ibu hamil yang tidak mengalami anemia terdapat pada ibu dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 46 orang. Terdapat hubungan antara Pendidikan dengan kejadian anemia yaitu dengan p value 0,001.

Hasil penelitian Luh Seri Ani (2018) ini menunjukkan bahwa proporsi ibu yang mengalami anemia sebagian besar telah lulus pendidikan formal pada tingkat pendidikan atas/tinggi, yaitu sebanyak 65 orang (75.6%), 68 dibandingkan dengan kelompok ibu yang menempuh pendidikan dasar, yaitu sebanyak 21 orang ibu hamil (24.4%). Berdasarkan hasil uji bivariat, pada faktor tingkat pendidikan didapatkan hasil p-value = 0.256 (p-value = > 0.05) yang artinya hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada wus di Puksesmas Tegalrejo, Kota Yogyakarta tahun 2020 tidak bermakna secara statistik.

c. Teori Terkait

Pendidikan merupakan faktor risiko kejadian anemia. Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat (Wasono, dkk., 2021). Dengan demikian pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang sehingga kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami suatu perihal akan ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Penerimaan dan pemahaman terhadap informasi yang diterima seseorang yang berpendidikan tinggi lebih baik dibandingkan dengan seseorang berpendidikan rendah (Edison, 2019 dalam Wasono, dkk., 2021). Tingkat pengetahuan WUS terhadap anemia akan dapat berpengaruh terhadap sikap serta penerapan gaya hidup sehat guna menghindari terjadinya anemia.

d. Asumsi / Kesimpulan Peneliti

Peneliti berpendapat bahwa hasil penelitian Pendidikan dengan kejadian anemia ada hubungannya dengan hasil responden dengan pendidikan yang tinggi sebanyak 43 responden yang mengalami anemia sebanyak 6 responden dan yang tidak anemia sebanyak 37 responden dan yang Pendidikan rendah dengan tingkat pendidikan yang baik dari WUS maka akan dapat mencegah terjadinya kondisi anemia. Hal tersebut karena pendidikan yang baik akan dapat membentuk membentuk pola pikir serta paradigma positif terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan pola hidup yang bersih dan sehat.

3. Hubungan Pekerjaan Dengan Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023

a. Hasil Peneliti

Hasil uji variat diketahui bahwa 56 responden, Sebagian besar tidak bekerja yaitu sebanyak 32 responden (57,1%). Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023, dengan nilai *significance* pada hasil menunjukkan ($p = 0,012 < 0,05$). Kemudian didapatkan OR 0,145 (95% CI: 0,034-0,611), menunjukkan bahwa responden dengan status bekerja akan beresiko mengalami kejadian anemia sebanyak 0,145 lebih besar dibandingkan responden dengan responden yang tidak bekerja.

b. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian Obai et al (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada ibu wus di Rumah Sakit Daerah Gulu dan Hoima, Uganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara faktor pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu wus. Ibu wus yang menjadi ibu rumah tangga merupakan faktor risiko anemia. Kebanyakan ibu rumah tangga hanya bergantung pada pendapatan suami mereka dalam kaitannya dengan kebutuhan finansial. Hasil penelitian Nani Hendriani (2022) ini menunjukkan, proporsi yang mengalami anemia paling banyak pada kelompok ibu yang tidak bekerja, yaitu sebanyak 53 orang (61.6%), dibandingkan dengan ibu yang bekerja, yaitu sebanyak 33 orang (38.4%). Berdasarkan hasil uji bivariat, dapat diketahui bahwa hasil analisis



dengan uji chi square untuk hubungan faktor pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu wus di Puskesmas Tegalrejo tidak bermakna secara statistik karena hasil p-value nya adalah 0.440 (p-value = > 0.05).

c. Teori Terkait

Aulia (2022) dalam penelitiannya mendapatkan hasil adanya hubungan antara pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Ibu hamil bekerja sejumlah 14 responden mengalami anemia dan 2 responden tidak mengalami anemia, sementara pada ibu hamil tidak bekerja 21 responden mengalami anemia dan 2 responden tidak mengalami anemia. Jenis pekerjaan yang dilakukan akan berpengaruh terhadap kondisi tubuh. Beban kerja yang berlebih akan menyebabkan kurangnya istirahat, sehingga dapat mengakibatkan sel darah merah tidak terbentuk secara maksimal dan dapat mengakibatkan kekurangan darah yang disebut sebagai anemia (Aulia, 2022). Selain itu, ibu yang bekerja serta kurang mengkonsumsi makanan protein dan sayuran serta minum obat tablet Fe, akan menurunkan kemampuan tubuh dalam mengabsorpsi zat besi sehingga mengakibatkan terjadinya anemia.

d. Asumsi / Kesimpulan Peneliti

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan dan kejadian anemia dengan hasil responden yang tidak bekerja sebanyak 32 responden yang mengalami anemia sebanyak 3 responden dan yang tidak mengalami anemia 29 responden dan yang bekerja sebanyak 24 responden yang mengalami anemia 10 responden dan yang tidak anemias 14 responden. Efek dari bekerja adalah tersitanya waktu guna menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga dapat berpengaruh pada disiplin dan keteraturan dalam pola makan. Konsumsi makanan yang kurang akan mengurangi nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk beraktivitas. Hal tersebut akan berakibat pada produksi darah merah yang akan berkurang sehingga memperbesar kemungkinan kejadian anemia. Beban masing-masing pekerjaan tentu berbeda-beda sehingga jenis pekerjaan akan berpengaruh pada kejadian anemia.

4. Hubungan Status Kekurangan Energi Kronik (KEK) Dengan Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023

a. Hasil Peneliti

Hasil uji variat diketahui bahwa 56 responden, Sebagian besar responden memiliki status tidak kekurangan energi kronik yaitu sebanyak 52 responden (92,9%). Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan status Kekurangan Energi Kronik (KEK) dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023, dengan nilai *significance* pada hasil menunjukkan ($p = 0,035 < 0,05$). Kemudian didapatkan OR 12,600 (95% CI: 1,183 – 134,238), menunjukkan bahwa responden dengan status Kekurangan Energi Kronik (KEK) akan beresiko mengalami kejadian anemia sebanyak 12,600 lebih besar dibandingkan responden dengan responden yang tidak Kekurangan Energi Kronik (KEK).

b. Hasil Peneliti Sebelumnya

Penelitian dari Muthmainnah, Patimah & Septiyanti (2021) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh Kurang Energi Kronik (KEK) dengan kejadian anemia. Hasil analisis hubungan antara Kurang Energi Kronik (KEK) dengan kejadian anemia pada remaja putri diperoleh 1.7% responden yang memiliki kadar Hb kurang atau anemia dengan Lingkar Lengan Atas (LILA) normal atau tidak KEK dan 59.5% responden yang memiliki kadar Hb normal dengan LILA dibawah batas normal yaitu < 23.5 cm atau KEK. Hasil uji statistik dengan n menggunakan uji correlation rank spearman menunjukkan nilai p-value sebesar $0.025 < 0.05$ yang berarti terdapat hubungan antara KEK dengan kejadian anemia secara signifikan.

Hasil dari penelitian Desia Ramadhannanti (2019) ini menunjukkan bahwa proporsi ibu wus yang mengalami anemia paling banyak termasuk dalam kategori tidak KEK ($LLA \geq 23,5$ cm) yaitu sebanyak 59 orang (68.6%), dibandingkan dengan kelompok ibu yang KEK ($LLA < 23,5$ cm) yang berjumlah 27 orang (31.4%). Proporsi pada kelompok ibu wus yang tidak anemia paling banyak juga pada ibu dengan kategori tidak KEK, yaitu 74 orang (86.0%), sedangkan ibu wus dengan kategori KEK berjumlah 12 orang (14.0%). Dari hasil uji bivariat, diperoleh p-value 0.010 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan faktor status KEK dengan kejadian anemia pada ibu wus di Puskesmas Tegalrejo, Kota Yogyakarta pada tahun 2020 bermakna secara statistik. Dari hasil uji multivariat, diperoleh p-value 0.002 (< 0.05).

c. Teori Terkait

KEK merupakan keadaan dimana remaja mengalami kekurangan gizi (kalori dan protein) yang berlangsung lama atau menahun, pola makanan adalah salah satu faktor yang berperan penting dalam terjadinya KEK, sedangkan anemia merupakan proses kimia yang berkaitan dengan proses metabolisme dan paling sering ditemukan khususnya pada perempuan dan mengalami menstruasi/haid, sebab dari proses terjadinya anemia salah satunya berasal dari pola konsumsi (Muthmainnah, Patimah & Septiyanti, 2021).

d. Asumsi / Kesimpulan Peneliti

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara status kekurangan energi kronik dengan kejadian anemia dengan hasil yang KEK sebanyak 4 responden yang mengalami anemia 3 responden dan yang tidak anemia 1 responden dan hasil yang tidak KEK sebanyak 52 responden yang mengalami anemia sebanyak 10 responden dan



yang tidak anemia sebanyak 42 responden. KEK berhubungan dengan kekurangan gizi yang diderita oleh WUS dimana kekurangan gizi tersebut akan berpotensi mengakibatkan tingginya tingkat kejadian anemia sebagai akibat dari kurangnya tubuh menyerap protein terutama zat besi, sehingga dapat disimpulkan bahwa KEK berhubungan dengan kejadian anemia dan dari

5. Hubungan Rutin Konsumsi Tablet Fe Dengan Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023

a. Hasil Peneliti

Hasil uji variat diketahui bahwa 56 responden, Sebagian besar tidak mengkonsumsi tablet tambah darah yaitu sebanyak 41 responden (73,2%). Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023, dengan nilai *significance* pada hasil menunjukkan ($p = 0,027 < 0,05$). Kemudian didapatkan OR 0,196 (95% CI: 0,052-0744), menunjukkan bahwa responden yang tidak mengkonsumsi tablet tambah darah akan beresiko mengalami kejadian anemia sebanyak 0,196 lebih besar dibandingkan responden dengan responden yang mengkonsumsi tablet tambah darah.

b. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian Nani Hendriani (2022) ini menunjukkan, proporsi yang mengalami anemia paling banyak pada kelompok ibu yang tidak bekerja, yaitu sebanyak 53 orang (61.6%), dibandingkan dengan ibu yang bekerja, yaitu sebanyak 33 orang (38.4%). Berdasarkan hasil uji bivariat, dapat diketahui bahwa hasil analisis dengan uji chi square untuk hubungan faktor pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu wus di Puskesmas Tegalrejo tidak bermakna secara statistik karena hasil *p*-value nya adalah 0.440 (*p*-value = > 0.05).

Hasil penelitian Fella Cika Attaqy (2021) menemukan proporsi WUS yang tidak patuh konsumsi TTD sebesar 60,0%, serta studi ini menemukan bahwa WUS yang tidak patuh konsumsi TTD berisiko 4,56 kali untuk mengalami anemia dibandingkan WUS yang patuh konsumsi TTD. Hasil ini sejalan dengan penelitian Miarti, dkk (2020), Ghosh, et al (2020) dan Chalik dan Hidayati (2019) menyatakan ada hubungan antara kepatuhan konsumsi TTD dengan kejadian anemia pada WUS. Berdasarkan alasan utama tidak minum atau tidak patuh menghabiskan TTD yaitu sebanyak 37,5% WUS menyatakan belum waktunya habis, 24,0% lupa, 12,0% merasakan efek samping seperti mual, sembelit, 10,3% responden dengan alas an malas, 8,8% responden tidak suka, dan 7,4% responden bosan.

c. Teori Terkait

Hasil penelitian dari Bakhtiar, dkk (2021) menyimpulkan bahwa konsumsi TTD berpengaruh terhadap kejadian anemia. Tindakan mengkonsumsi TTD secara benar dan teratur menurunkan angka kejadian anemia dan secara tidak langsung menurunkan angka mortalitas dan morbiditas pada ibu maupun bayi. Pengetahuan anemia berkaitan dengan informasi penting TTD berhubungan dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD, tindakan mengkonsumsi TTD secara benar dan teratur menurunkan angka kejadian anemia (Bakhtiar, dkk., 2021). Pemberian suplemen TTD merupakan salah satu upaya penanggulangan anemia. Suplementasi TTD merupakan upaya *cost effective* karena kandungan besinya padat, dilengkapi dengan asam folat dan harganya relatif murah (Rooselyn, 2016 dalam Bakhtiar, dkk., 2021).

d. Asumsi / Kesimpulan Peneliti

Hasil penelitian ada hubungan antara monsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia dengan hasil pendidikan rendah (tidak tamat SD – SMP) sebanyak 13 responden yang mengalami anemia 7 responden dan yang tidak mengalami 6 responden, Pendidikan tinggi (SMA – PT) dari 43 responden yang mengalami anemia 6 responden dan yang tidak mengalami 37 responden. terbukti bahwa konsumsi TTD berpengaruh terhadap kejadian anemia. Kurang tepatnya ibu dalam mengkonsumsi TTD akan berpengaruh pada kurang efektifnya konsumsi TTD dalam mencegah terjadinya anemia. Pengetahuan yang dimiliki ibu akan sangat berpengaruh pada pola konsumsi TTD guna menurunkan anemia.

6. Hubungan Pengetahuan Dengan Dengan Kejadian Anemia Pada Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023

a. Hasil Penelitian

Hasil uji variat diketahui bahwa 56 responden, Sebagian besar memiliki Pengetahuan baik yaitu sebanyak 41 responden (71,4%). Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023, dengan nilai *significance* pada hasil menunjukkan ($p = 0,005 < 0,05$). Kemudian didapatkan OR 7,000 (95% CI: 1,804–27,161), menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang kurang baik akan beresiko mengalami kejadian anemia sebanyak 7,000 lebih besar dibandingkan responden dengan pengetahuan yang baik.

b. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian Fella Cika Attaqy (2021) menemukan proporsi WUS yang tidak patuh konsumsi TTD sebesar 60,0%, serta studi ini menemukan bahwa WUS yang tidak patuh konsumsi TTD berisiko 4,56 kali untuk



mengalami anemia dibandingkan WUS yang patuh konsumsi TTD. Hasil ini sejalan dengan penelitian Miarti, dkk (2020), Ghosh, et al (2020) dan Chalik dan Hidayati (2019) menyatakan ada hubungan antara kepatuhan konsumsi TTD dengan kejadian anemia pada WUS. Berdasarkan alasan utama tidak minum atau tidak patuh menghabiskan TTD yaitu sebanyak 37,5% WUS menyatakan belum waktunya habis, 24,0% lupa, 12,0% merasakan efek samping seperti mual, sembelit, 10,3% responden dengan alasan malas, 8,8% responden tidak suka, dan 7,4% responden bosan. Hasil penelitian Sarni Anggoro (2020) Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji chi square diperoleh hasil yang signifikan untuk faktor pengetahuan dengan kejadian anemia. Hal ini terlihat pada nilai fisher's $p = 0,003$, dengan nilai $\alpha = 0,05$ sehingga diperoleh hasil Ho ditolak dan menerima Ha. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada wus di Kalibawang. Hasil ini sejalan dengan hasil crosstabs pengetahuan, yang mana wus dengan pengetahuan tidak baik tentang anemia memiliki kadar Hb tidak normal sebanyak 10 orang (41,7%), sedangkan siswi dengan kadar Hb normal sebanyak 14 orang (58,3%). Pengetahuan wus yang masuk dalam kategori berpengetahuan baik memiliki kadar Hb tidak normal sebanyak 4 orang (20,3%), sedangkan dengan kadar Hb normal sebanyak 41 orang (91,1%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wus di Kalibawang sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia yaitu 45 orang dan memiliki kadar Hb normal sebanyak 41 orang dari jumlah sampel 69 responden.

c. Teori Terkait

Bakhtiar (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap kejadian anemia. Pengetahuan berpengaruh terharap kemauan untuk menerapkan pola hidup sehat sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kejadian anemia. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menstimulasi atau merangsang terwujudnya perilaku kesehatan (Bakhtiar, dkk., 2021). Sementara itu, anemia memiliki dampak yaitu gejala kardiovaskular, menurunkan kinerja fisik dan mental, penurunan fungsi kekebalan tubuh dan kelelahan (Teja & Dewi, 2022).

d. Asumsi / Kesimpulan Peneliti

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia dengan hasil sebanyak pengetahuan kurang baik sebanyak 16 responden yang mengalami anemia sebanyak 8 responden dan yang tidak anemia sebanyak 8 responden sedangkan yang Pengetahuan baik sebanyak 40 responden yang mengalami anemia 5 responden dan yang tidak anemia sebanyak 35 responden. Pengetahuan yang dimiliki seorang ibu tentang bahaya dari anemia bagi diri WUS dan bayi akan berpengaruh terhadap pola pikir dan kemampuan untuk menerapkan gaya dan pola hidup sehat sehingga WUS dapat meningkatkan daya tahan tubuh, mempersiapkan diri sebelum memasuki pernikahan dan menurunkan kemungkinan kejadian anemia.

Simpulan

Gambaran kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa tahun 2023, sebagian besar responden tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 43 Responden (76,8%) dan responden yang mengalami anemia sebanyak 13 Responden (23,2%). Gambaran kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023 berdasarkan umur sebagian besar responden berumur tidak beresiko 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 46 responden (82,1%), Pendidikan responden sebagian besar berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 43 Responden (76,8%), Pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 32 Responden (57,1%), Stastus kekurangan energi kronik (KEK) sebagian besar responden tidak mengalami KEK yaitu sebanyak 52 Responden (92,9%), Konsumsi tablet tambah darah (TTD) sebagian besar responden tidak mengkonsumsi TTD yaitu sebanyak 41 Responden (73,2%) dan Pengetahuan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 40 Responden (71,4%). Tidak ada hubungan usia dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,682 < 0,05$). Ada hubungan pendidikan terakhir dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,006 < 0,05$) dan nilai OR 7,194 (95% CI 1,791-28,885). Ada hubungan pekerjaan dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,012 < 0,05$) dan nilai OR 0,145 (95% CI: 0,034-0,611). Ada hubungan status Kekurangan Energi Kronik (KEK) dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,035 < 0,05$) dan nilai OR 12,600 (95% CI: 1,183-134,238). Ada hubungan Rutin Konsumsi Tablet Fe dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,027 < 0,05$) dan nilai OR 0,196 (95% CI: 0,052-0,744). Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada masa prakonsepsi di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Tahun 2023, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,005 < 0,05$) dan nilai OR 7,000 (95% CI: 1,804-27,161).



Referensi

- Abrori, Kiki Hutagalung, Marlenywati. 2019. *Faktor Anemia Ibu WUS di Puskesmas Tegalrejo*. Jurnal Vokasi Kesehatan. Volume I Nomor 4 Juli 2019, hlm. 99-104
- Amiruddin. 2018. *Studi Kasus Anemia Ibu Wus. Journal medica Unhas*. <http://ridwanamiruddin.wordpress.com> Diakses 05 Juli 2023
- Angka kejadian anemia ibu wus tahun 2019 di Jakarta Selatan. 2019. Diakses 20 Juli 2023 10.00 wib <http://dinkes.jakartaselatan.go.id>
- Aulia. 2022. *Gambaran Anemia Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Batimurung Maros*. Jurnal Medika Nusantara 25 (2)
- Bona, Larasati. 2019. *Gambaran Status Anemia Pada Ibu wus Berdasarkan Karakteristik di Puskesmas Sedayu I, D.I.Yogyakarta*. Naskah Publikasi. Tahun 2019
- Cunningham F. Gary, dkk. 2010. *anemia pada wus*. Edisi 21. Jakarta : EGC
- Desi, Ari Madi Yanti. 2019. *Faktor-faktor terjadinya anemia pada ibu wus di wilayah kerja puskesmas pringsewu lampung*. Jurnal Keperawatan. P-ISSN 2086-3071, E-ISSN 2443-0900
- Desia Rahmadhannanti. 2019. Faktor Yang Berhubungan Dengan Anemia Pada Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam Provinsi Aceh. Window of Health: Jurnal Kesehatan 2(4): 389-402.
- Fella Cika Attaqy. 2019. *Determinan anemia pada wanita usia subur*. <http://repository.unjaya.ac.id/418/> Diakses tanggal 05 Juni 2023.
- Friedman MM, Vicky RB, Elaine GJ . 2019. *Anemia*. Jakarta : EGC
- Ikatan Bidan Indonesia. 2019. *Peran Bidan*. Jakarta : Pustaka Cipta
- Indah, Fitriasari. 2019. *Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada wus di Puskesmas Tegalrejo Tahun 2016*. Naskah Publikasi. Tahun 2016
- Luh Seri Ani, 2018. Faktor – Faktor yang berhubungan dengan kejadian pada puskesmas Gajah Mada Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir (Naskah Publikasi). Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Manuaba. 2018. *Pengantar Kuliah anemia*. Jakarta : EGC
- Muthmainnah, Patimah & Septiyanti. 2021. Faktor – faktor yang terjadinya anemia pada ibu primigravida di wilayah kerja puskesmas tahun 2021. Jurnal keperawatan 6(2):79:87.
- Nani Hendriani. 2020. *Gambaran Karakteristik Calon Pengantin Tentang Tanda Bahaya Anemia Di Puskesmas Makasar Jakar Timur*. http://www.researchgate.net/publication/329742399_Hubungan_Karakteristik_Ibu_Hamil_dengan_Status_Anemia_pada_Trimester_II_dan_III_di_Puskesmas_Pantai_Cermin_Kabupaten_Serdang_Bedagai. Diakses tanggal 01 Juni 2023.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Pendidikan kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2018. *Edisi Kelima Ilmu Kebidanan*. Jakarta : EGC
- Prawirohardjo, Sarwono. 2019. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2018. *Pengertian Anemia*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.



Proverawati, A. 2019. *Anemia dan Anemia wus*. Jakarta : EGC

Riskesdas. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
<http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018/> Diakses tanggal 25 Juli 2023

Rizki, Amartami. 2018. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu wus*.
<http://www.neliti.com/id/publications/265369/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-kejadian-anemia-pada-ibu-wus>

Rukiyah, Ai Yeyeh. 2019. *Asuhan Kebidanan I*. Jakarta : Trans Info Media

Rukiyah, Ai Yeyeh. 2018. *Faktor penyebab kejadian Anemia*. Jakarta : Trans Info Jakarta

Sri, Yunita. 2017. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu wus di Puskesmas Umbulhardjo II*. Naskah Publikasi. Tahun 2017.

WHO. 2018. *Prevalensi Anemia*. <http://www.who.int/gho/en>. Diakses tanggal 25 juni 2023

Winkjosatro, H. 2018. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka



This work is licensed under a Creative Commons Attribution